

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap dari manusia adalah seorang pemimpin. Sebagai contoh, seorang suami dalam hubungan berumah tangga adalah kepala keluarga (pemimpin) yang memiliki tanggungjawab untuk melindungi dan menjamin kebahagiaan bagi istri dan anak-anaknya, atau setiap manusia adalah pemimpin dari diri mereka sendiri untuk nantinya dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dia lakukan. Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa pemimpin adalah fitrah dari manusia itu sendiri (Muhaimin, 2005).

Pada aspek yang lebih luas, dalam realitas hubungan bermasyarakat, hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri, artinya mereka membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada realitas bermasyarakat inilah, untuk dapat memastikan bahwa hubungan yang nanti terjadi di masyarakat tercipta hubungan yang harmonis, adil dan sebagainya, maka diperlukan seorang pemimpin.

Persoalan mengenai pemimpin dan memilih pemimpin merupakan suatu hal yang sangat esensial dari keberlangsungan sebuah kelompok masyarakat yang hidup di dalamnya. Seorang pemimpin akan memegang kebijakan untuk seluruh kepentingan masyarakat atau kelompok, sehingga pemimpin dapat menentukan keberlangsungan dari masyarakat tersebut (Rohman, 2021). Dalam memilih pemimpin terdapat dua faktor yang harus diperhatikan, yang pertama adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang pemimpin dan yang kedua adalah faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri pemimpin.

Dikutip dari Hasanuddin Yusuf, kaitan faktor internal dengan kriteria yang harus dimiliki oleh pemimpin, bahwa terdapat kriteria yang harus dimiliki oleh pemimpin di antaranya adalah memiliki pengetahuan yang luas sehingga mempermudah ketika memberikan kebijakan untuk masyarakat, memiliki kesempurnaan panca indra sehingga dalam menjalankan tugas kepemimpinannya tidak mengalami kesulitan, memiliki kesehatan jasmani,

mempunyai pikiran yang luas dan terbuka sehingga dapat memimpin masyarakat dengan baik serta membawa kepentingan organisasi atau kelompok yang dia pimpin. Selain itu juga mempunyai keberanian dalam bersikap sehingga dalam menjaga dan melindungi masyarakat tidak memiliki ketakutan terhadap apapun (Adnan, 2006). Kemudian untuk faktor eksternal yang berkaitan dengan memilih pemimpin seperti kondisi sosial dari masyarakat, tradisi atau kebiasaan yang ada di masyarakat, serta aspek keyakinan yang melekat dalam diri mereka. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas mengenai faktor internal yang terdapat dalam diri calon pemimpin yang berkaitan dengan pertimbangan masyarakat untuk memilih calon pemimpin tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat dua indikator yang peneliti gunakan untuk dapat mengetahui faktor internal dalam pemilihan pemimpin yaitu dukungan sosial dan kepribadian yang dimiliki oleh calon pemimpin. Dukungan sosial dapat berperan dalam menentukan tinggi dan rendahnya komitmen seseorang dalam membangun kepercayaan dari masyarakat yang dia pimpin. Keterkaitan antara dukungan sosial dengan pertimbangan dalam memilih pemimpin dapat dilihat dari dorongan atau motivasi yang diberikan oleh masyarakat kepada calon pemimpin yang nantinya mereka pilih. Suseno (2010) menjelaskan bahwa secara tidak langsung juga akan menumbuhkan motivasi dalam diri pemimpin, seseorang pemimpin yang memiliki motivasi yang tinggi akan menumbuhkan semangat, keinginan dan energi dalam dirinya dalam menjalankan tugas yang nanti dia kerjakan (Suseno, 2010).

Kepribadian dapat diartikan sebagai kumpulan dari karakteristik individu yang meliputi pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang dimiliki oleh pemimpin. Sifat-sifat dan watak yang dimiliki oleh pemimpin tersebut dapat mencakup integritas, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian, keterbukaan, empati, dan ketegasan. Ketika pemimpin memiliki karakteristik-karakteristik ini, maka mereka mampu menunjukkan keunggulan dalam kepemimpinan, sehingga dapat mempengaruhi bawahan mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin yang memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten dalam tindakan mereka juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi

bawahan mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, kepribadian merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik antara pemimpin dan bawahan serta dalam mencapai kesuksesan dalam organisasi (Simbolon 2008).

Peneliti memilih pesantren sebagai objek penelitian karena pesantren merupakan suatu institusi pendidikan yang unik, dimana didalamnya tidak hanya mengajarkan persoalan keagamaan tetapi juga mengenai persoalan tradisi atau kebiasaan yang ada pada masyarakat. Pada aspek pemimpin pondok pesantren bersifat sentralistis dan juga hierarkis sehingga menempatkan kyai sebagai pusat pemimpin dalam pesantren tersebut. Namun yang perlu digaris bawahi adalah dalam penelitian ini tidak akan berbicara mengenai kyai sebagai pemimpin pondok pesantren, tetapi dalam organisasi pondok pesantren terdapat berbagai elemen pemimpin yang didasarkan atas tugas dan fungsinya masing-masing seperti Pengasuh Pondok Pesantren dan Pengurus Yayasan. Jannah, Arni, dan Jaisyurohman (2021) menjelaskan dalam pemilihan pemimpin tersebut akan dipengaruhi oleh kondisi sosial pondok pesantren, dengan demikian warga pesantren akan bertanggungjawab dalam menentukan kelangsungan pondok pesantren dengan pemilihan pemimpin tersebut (Jannah et al., 2021).

Pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan mengenai keislaman tentu dalam aktivitasnya juga tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislaman itu sendiri termasuk juga dalam memilih pemimpin, sebagaimana dalam ayat berikut:

Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa: 59)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang mukmin harus memilih pemimpin dan menaati dia selagi tidak bertentangan dengan Allah Swt dan

Rasululloh, maka secara tidak langsung dalam dalil tersebut terdapat dukungan sosial yang diberikan masyarakat kepada pemimpin yang mereka pilih yaitu dalam bentuk dukungan dan kepatuhan pada mereka. Selanjutnya pada hadist dari Rasululloh berikut.

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَوْثِهَا وَأَدَّى
الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Artinya: "Wahai Abu Dzar, kamu ini lemah (untuk memegang jabatan) padahal jabatan merupakan amanah. Pada hari kiamat ia adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi siapa yang mengambilnya dengan benar dan melaksanakan tugas dengan baik." (HR Muslim).

Pada hadist tersebut menjelaskan bahwa jabatan (pemimpin) merupakan tanggung jawab yang besar sehingga orang-orang yang kuat yang dapat membawa amanah tersebut. Dari hadist tersebut diketahui bahwa setiap orang yang beriman ketika memilih pemimpin harus didasarkan atas kualitas yang dimiliki oleh orang tersebut, sehingga aspek kepribadian akan berperan di dalamnya. Dengan demikian, melalui kedua sumber hukum Islam tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam pondok pesantren mengenai memilih pemimpin yang dilakukan oleh orang muslim telah mengafirmasi faktor dukungan sosial dan kepribadian dalam memilih pemimpin.

Proses menentukan Lembaga pesantren tertentu yang akan menjadi objek penelitian lapangna juga bukanlah tanpa pertimbangan, peneliti mencari Lembaga pesantren yang selain secara histori dan juga prosesn kegiatan belajar mengajar didalamnya, juga harus melihat kepemimpinan dan juga proses pemilihan pemimpinnya, karna menurut hemat penulis, bagaimana proses pemilihannya juga akan memprngaruhi dukungan sosialnya, seperti kisah Nabi Muhammad SAW. ketika menjadi pemimpin bagi sahabat-sahabatnya dan bagaimana cara beliau mengambil keputusan seperti yang diceritakan dalam kitab Ibnu Katsir, Tafsir Al-quran Al-Adzim juz 2 (Beirut: Dar Kutub Ilmiah) halaman 131 :

ولهذا قال تعالى : (فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر) ولذلك كان رسول الله ﷺ يشاور أصحابه في الأمر إذا حدث تطيباً لقلوبهم ليكون أنشط لهم فيما يفعلونه ، كما شاورهم يوم بدر في الذهاب إلى العير ، فقالوا : يا رسول الله ، لو استعرضت بنا عرض البحر لقطعناه معك، ولو سرت بنا إلى برك الغماد لسرنا معك ، ولا نقول لك كما قال قوم موسى الموصى : إذهب أنت وربك فقاتلا إنا ها هنا قاعدون : ولكن نقول اذهب، فنحن معك، وبين يديك، وعن يمينك، وعن شمالك مقاتلون وشاورهم أيضاً أين يكون المنزل، حتى أشار المنذر بن عمرو المُعْتَق ليموت ، بالتقدم إلى أمام القوم . وشاورهم في أحد في أن يقعد في المدينة أو يخرج إلى العدو ، فأشار جمهورهم بالخروج إليهم، فخرج إليهم وشاورهم يوم الخندق في مصالحة الأحزاب بثلاث ثمار المدينة عامئذ، فأبى ذلك عليه السعدان سعد بن معاذ وسعد بن عباد، فترك ذلك ، وشاورهم يوم الحديبية في أن يميل على ذراري المشركين .

Artinya: Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: (Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan konsultasikan kepada mereka mengenai hal tersebut) maka hal itu terjadi. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam akan berkonsultasi dengan para sahabatnya jika hal itu terjadi, untuk mempermanis hati mereka agar lebih giat dalam melakukan apa yang mereka lakukan, sebagaimana beliau berkonsultasi dengan mereka tentang hal tersebut. hari Badar tentang perjalanan kafilah, dan mereka berkata: Ya Rasulullah, jika Anda membawa kami menyeberangi lautan, kami akan menyeberanginya bersama Anda, dan jika Anda membawa kami ke Bark al-Ghammad , kami akan gembira bersamamu, dan kami tidak berkata kepadamu seperti yang dikatakan kaum Musa kepada Musa: Pergilah engkau dan Tuhanmu, dan berperanglah, karena di sini kami duduk: tetapi kami berkata pergilah, karena kami bersamamu , dan di hadapanmu, dan di sebelah kananmu, dan di sebelah kirimu ada para pejuang, dan konsultasikan pula dengan mereka di mana tempat tinggalnya, hingga Al-Mundhir bin Amr memberi isyarat kepada Al-Muqanq untuk mati dengan cara maju di depan orang-orang . Beliau bermusyawarah dengan mereka mengenai perang Uhud mengenai apakah ia harus tinggal di Madinah atau pergi menemui musuh, maka kelompok mereka mengisyaratkan agar ia pergi menemui mereka,

maka ia keluar menemui mereka dan bermusyawarah dengan mereka pada Hari Parit dalam rangka rujuk. dengan pesta untuk sepertiga hasil Madinah pada tahun itu, namun Saad bin Muadh dan Saad bin Ubadah menolaknya, maka dia meninggalkan hal itu, dan berkonsultasi dengan mereka pada Hari Hidaybiyyah agar Dia bersandar pada keturunan musyrik.

Peneliti akhirnya secara spesifik memilih pondok pesantren Tambakberas karena pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang artinya telah mempunyai tradisi yang kuat dalam pengajarannya maupun dalam keorganisasiannya termasuk dalam memilih pemimpin yang artinya representatif untuk dilakukannya penelitian yang sesuai dengan gambaran penulis. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Eri Kusumawati (2012) yang berjudul “Kyai dan Politik Praktis (Studi Atas Keterlibatan Politik Kyai dalam Masyarakat di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)”, ditemukan bahwa kyai memegang peran besar dalam keberlangsungan pemilihan pemimpin dilihat dari posisi sentral kyai dalam pondok pesantren tersebut sehingga berupaya untuk menjamin bahwa pemimpin nantinya yang terpilih atas dasar pertimbangan yang matang dan mendalam (Kusumawati, 2012). Berdasarkan hasil wawancara pada pra penelitian dengan Dr. KH. Wafiul Ahdi. S.H., M.Pdi menjelaskan bahwa, “Pemilihan pemimpin di sini dalam prosesnya dirembukkan secara musyawarah yang dilakukan oleh keluarga besar durriyah pesantren, jadi tidak dari satu pihak saja”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren Tambakberas Jombang masih mengedepankan metode musyawarah dalam pemilihan pemimpin, meskipun tidak bersifat terbuka akan tetapi secara tidak langsung juga masih mengedepankan sisi sosialnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam pemilihan pemimpin di Pondok Pesantren tersebut yang ditinjau berdasarkan teori dukungan sosial dan kepribadian yang dimiliki oleh calon pemimpin sebagai pertimbangan untuk memilih pemimpin di pondok pesantren Tambakberas Jombang.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2002) fokus penelitian dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk membatasi studi kualitatif serta membatasi penelitian yang nantinya berkaitan dengan pemilihan data yang relevan dengan penelitian. Adapun fokus penelitian ini didasarkan atas urgensi penelitian yang dilakukan (Moleong, 2002). Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah pada bentuk memilih pemimpin di pondok pesantren Tambakberas dengan menjadikan peranan dukungan sosial dan kepribadian dalam memilih pemimpin tersebut.

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Proses memilih pemimpin yang ada di pondok pesantren Tambakberas.
- b. Peranan dukungan sosial dan kepribadian calon pemimpin sebagai pertimbangan dalam memilih pemimpin.
- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan dukungan sosial dan kepribadian sebagai pertimbangan dalam memilih calon pemimpin

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep memilih pemimpin di pondok pesantren Tambakberas.
2. Untuk mengetahui peranan dukungan sosial dan kepribadian calon pemimpin sebagai pertimbangan dalam memilih pemimpin.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan dukungan sosial dan kepribadian sebagai pertimbangan dalam memilih calon pemimpin

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek meliputi manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan mengenai dukungan sosial dan kepribadian sebagai pertimbangan memilih pemimpin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih atas pengembangan konsep dalam pemilihan pemimpin yang dilakukan oleh warga pesantren, supaya tetap pada fungsinya yaitu sebagai lembaga pendidikan yang dapat memberikan inspirasi atas berbagai perkembangan kehidupan manusia.

b. Bagi Warga Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi warga pesantren untuk dapat lebih memperhatikan berbagai faktor yang dapat menentukan keberlangsungan pondok pesantren, terutama yang berkaitan dengan memilih pemimpin, karena pemimpin tersebut yang nantinya membawa pesantren kearah yang diinginkan.

c. Bagi Santri

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan tambahan mengenai pesantren yang tidak didapatkan dari pembelajaran pondok pesantren.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

E. State Of The Art

Adapun *state of the art* dari penelitian ini berdasarkan hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Daftar State of Art

Tahun	Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2018	Ari Prayoga dan Ima Siti Mukarromah “Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa”	Metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan <i>single-case design</i>	bahwa (1) agenda dan program internal lembaga pesantren merefleksikan peran kepemimpinan kiai sebagai arsitek, pendidik, manajer, administrator, wirausahawan, klinisi, agen kontrol sosial, dan relasi; (2) fungsi kepemimpinan dilakukan dengan menginternalisasi visi dan misi lembaga, membangun tim sumber daya manusia pesantren, pengambil keputusan organisasi, dan pengendali konflik yang berada di luar lembaga pesantren
2019	Aminatuz Zahroh “Strategi Pengambilan Keputusan Personal Dan Bersama Di Pesantren”	Metode kualitatif, deskriptif komparatif	Pemengambilan keputusan tentang pengurus pesantren harus berdasar kandidat dengan pengalaman yang telah terbukti dalam mengelola kelompok dan karakter publik yang menarik

Tahun	Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2019	<p>Samsul Arifin dan Wisri “Politik Kebangsaan Kiai Pesantren (Studi Kepribadian dan Perilaku Politik K.H.R. Ach. Fawaid As’ad Situbondo)”</p>	<p>Metode kualitatif, etnografi-hermeneutik.</p>	<p>Transisi dari ranah pribadi ke ranah publik inilah yang menciptakan identitas politik. Interaksi kepribadian Kiai Fawaid dicirikan oleh <i>neuroticism</i> (kesabaran dan keikhlasan), <i>extraversion</i> (bersosialisasi, energi, dan dominasi), <i>openness to experience</i> (artistik, terbuka terhadap ide-ide baru, dan menjunjung tinggi nilai-nilai pesantren), <i>agreeableness</i> (pemaaf dan altruisme), dan <i>conscientiousness</i> (kedisiplinan, keteraturan, dan ketaatan pada peraturan)</p>
2019	<p>Aep Tata Suryana “Sistem Manajemen Pengkaderan Di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Kabupaten Bandung dan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kasomalang Kabupaten Subang)” -</p>	<p>Kualitatif dengan studi kasus di dua pesantren (Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kasomalang)</p>	<p>Pondok Pesantren Modern menggunakan mekanisme kaderisasi semi formal dengan cara (1) menugaskan para kader untuk mengenyam pendidikan di luar dengan kegiatan pelatihan dan pemberdayaan serta (2) mencari sosok pemimpin dan merekrut pemimpin yang didasarkan</p>

Tahun	Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			pada faktor kepercayaan, kejujuran, dan kompetensi melalui prestasi
2019	Muhammad Anwar Fathoni dan Ade Nur Rohim “Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia”	<i>Conceptual paper</i> dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif	seorang pemimpin dibutuhkan di sebuah pesantren Jawa, peran tersebut diisi oleh seseorang dari keluarga pemimpin (kyai) itu sendiri. Di sisi lain, pesantren-pesantren di luar Jawa, secara teratur mengganti kepemimpinan mereka dengan menunjuk orang-orang yang memiliki kredensial akademis yang mengesankan
2020	Ali Nurhadi dan Atiqullah “Strategi Pemimpin Pesantren Dalam Mengelola Pemasaran Pendidikan Berkeunggulan”	Metode kualitatif dengan jenis studi kasus	pentingnya kepemimpinan kiai dalam mendorong pendekatan kreatif terhadap pendidikan dan penyediaan layanan dukungan yang esensial sangat penting bagi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan pesantren.
2020	Siti Asiyah dan Arif Chasannudin “Pondok Pesantren dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara”.	Metode kualitatif historis	Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari berupaya menanamkan dakwah politik kepada para santrinya dengan cara (1) mengajarkan pelajaran tentang

Tahun	Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>kepemimpinan dan politik di pesantren, (2) memberikan pelatihan kepemimpinan formal kepada para santrinya, dan (3) membangun budaya politik</p>
2020	<p>Ahmad Hasan Afandi, Jenny Yudha Utama dan Suprpto “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Pola Dukungan Politik Kyai Musta’in Romly Terhadap Pengembangan Pesantren”</p>	<p>Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi</p>	<p>Setiap pesantren harus merencanakan dengan cermat sebuah "proyek" untuk melatih penerus yang dapat meneruskan warisan pendahulunya dalam hal kecemerlangan dan keterampilan</p>
2020	<p>Norma Sholihah dan Rezka Arina Rahma “Model Kepemimpinan Kolektif Pesantren Studi Kasus Pada Pesantren AlAdzkiya’ Nurus Shofa Karang Besuki Kecamatan Sukun Kabupaten Malang”</p>	<p>Metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus</p>	<p>kepemimpinan kolektif dalam proses pengambilan keputusan meliputi (1) mendefinisikan masalah dalam forum, mengumpulkan ide dan gagasan, memilih solusi yang paling 2) kepemimpinan kolektif di pondok pesantren meliputi berusaha menjalankan visi dan misi, menyusun struktur kepengurusan, memobilisasi santri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab</p>

Tahun	Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dalam berbagai kegiatan pondok pesantren
2021	Abdul Rohman “Bagaimana Konsep Pemilihan Pemimpin dalam Perspektif Konstitusi Indonesia dan Islam”	Penelitian yuridis normatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif	(1) Konstitusi Indonesia menjamin semua orang untuk memilih sesuai dengan hati nurani mereka dalam pemilihan umum yang luber dan jurdil, dan (2) pemeluk agama Islam sangat dianjurkan untuk memilih pemimpin mereka dari kalangan Muslim.
2022	Nurul Azizah “Hegemoni Elit Agama Pada Perempuan Pesantren: Ejawantah Jabatan Kepala Daerah Jawa Timur”	Metode penelitian kualitatif prespektif deskriptif dan analisis konten data kualitatif menunjukkan	Hegemoni elit agama menjadi alat untuk meraih kekuasaan dalam proses Pemilu. Elit agama cukup berpengaruh dalam memberikan dogma pada masyarakat melalui ritual rutin keagamaan seperti ceramah pengajian
2022	Nurul Aslamiyah, Aris Supriyanto, Nasrudin Harahap dan Nurul Hidayati Murtafiah “Kebijakan Pengambilan Keputusan Pimpinan Dilingkungan Pondok Pesantren untuk	Metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus	Desain pengambilan keputusan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan menggabungkan prosedur-prosedur seperti pembentukan tim, analisis kebutuhan, desain program, sosialisasi program, dan penilaian proses.

Tahun	Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Meningkatkan Kualitas Manajerial Pendidikan Formal”		Penggunaan proses pengambilan keputusan oleh para pemimpin dapat dilihat dalam pengembangan sumber daya manusia; pemimpin memprioritaskan dan menekankan masalah ini karena pentingnya hal ini dalam menentukan kualitas administrasi pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan dukungan sosial dan kepribadian yang dimiliki oleh calon pemimpin sebagai pertimbangan memilih pemimpin, Maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentunya berbeda dengan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yaitu lebih memfokuskan kepada bagaimana menentukan pemimpin di Pondok Pesantren Tambakberas, bagaimana dukungan sosial dan kepribadian calon pemimpin menjadi pertimbangan para pemilih untuk menilai kelayakan dipilih menjadi pemimpin Pondok Pesantren Tambakberas .

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*